1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Gambaran Umum Inflasi Bulan Januari Tahun 2026

Kota Madiun pada Januari 2026 terjadi inflasi year on year (y-on-y) sebesar 2,83 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 108,66. Dari 11 Kab/Kota penghitung inflasi di Jawa Timur inflasi yoy Madiun terendah kedua di antara Kab/Kota penghitung inflasi lainnya dan lebih rendah jika dibandingkan inflasi gabungan 11 Kabupeten/Kota di Jawa Timur sebesar 3,29 persen maupun inflasi Nasional sebesar 3,55 persen

Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya beberapa indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,25 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,66 persen; kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga sebesar 9,14 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,03 persen, kelompok kesehatan sebesar 3,71 persen; kelompok transportasi sebesar 1,86 persen; kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,47 persen, kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,23 persen, kelompok pendidikan sebesar 3,45 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 1,35 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 7,99 persen.

Kenaikan Indeks Harga Konsumen di Kota Madiun pada Januari 2026 terutama dipicu oleh inflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau; kesehatan; perawatan pribadi dan jasa lainnya; serta penyediaan makanan dan minuman/restoran, yang menyumbang andil inflasi bulanan terbesar.

Pada Januari 2026 kelompok ini memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y dengan komoditas yang dominan antara lain: tarif listrik, emas perhiasan, beras, akademi/perguruan tinggi, bahan bakar rumah tangga, Sigaret Kretek Mesin (SKM), pepaya, mobil, tarif jalan tol, tarif rumah sakit. Sementara komoditas yang menekan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Januari 2026 antara lain: cabai rawit, pisang, bawang putih, cabai merah, semangka, tomat, sabun detergen bubuk, terong, ikan nila, kemiri.

Pada Januari 2026, tingkat inflasi tahun ke tahun (y-on-y) di Kota Madiun tercatat sebesar 2,83%, mengalami kenaikan dibandingkan Januari 2025 yang sebesar 0,83% dan Januari 2024 yang sebesar 2,15%. Grafik perkembangan inflasi y-on-y menunjukkan adanya kecenderungan fluktuatif dengan peningkatan pada awal tahun 2026. Inflasi Januari 2026 tercatat lebih tinggi dibandingkan Januari 2025 dan Januari 2024, yang mengindikasikan adanya tekanan harga pada beberapa komoditas. Meskipun demikian, kondisi ini masih mencerminkan inflasi yang relatif terkendali dalam kisaran sasaran, sehingga stabilitas harga di Kota Madiun tetap terjaga.

Gambaran Umum Inflasi Bulan Februari Tahun 2026

Pada Februari 2026, inflasi year on year (y-on-y) Kota Madiun sebesar 4,40 persen atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 104,85 pada Februari 2025 menjadi 109,46 pada Februari 2026. Sementara itu, Tingkat inflasi month to month (m-to-m) Kota Madiun bulan Februari 2026 sebesar 0,74 persen, menjadikan Madiun

sebagai daerah dengan inflasi y-on-y terendah kedua dari 11 kabupaten/kota yang menjadi acuan penghitungan inflasi di Jawa Timur. lebih rendah jika dibandingkan inflasi gabungan 11 Kabupeten/Kota di Jawa Timur sebesar 4,88 persen maupun inflasi Nasional sebesar 4,76 persen.
Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya beberapa indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 4,08 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,24 persen; kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga sebesar 15,25 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,16 persen, kelompok kesehatan sebesar 3,78 persen; kelompok transportasi sebesar 1,62 persen; kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,68 persen, kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,26 persen, kelompok pendidikan sebesar 3,45 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 1,36 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 8,75 persen.
Pada Februari 2026, Inflasi (m-to-m) Bulan Februari di Kota Madiun sebesar 0,74 persen, lebih rendah jika dibandingkan inflasi gabungan 11 Kabupeten/Kota di Jawa Timur sebesar 0,95, namun lebih tinggi dibandingkan inflasi Nasional sebesar 0,68 persen. Inflasi (y-on-y) Bulan Februari di Kota Madiun sebesar 4,40 persen, lebih rendah jika dibandingkan inflasi gabungan 11 Kabupeten/Kota di Jawa Timur sebesar 4,88 persen maupun inflasi Nasional sebesar 4,76 persen.
Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Februari 2026, antara lain: tarif listrik, emas perhiasan, beras, cabai rawit, daging ayam ras, bawang merah, akademi/perguruan tinggi, mobil, telur ayam ras, tarif jalan tol. Sementara komoditas yang menekan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Februari 2026 antara lain: bensin, bawang putih, pisang, wortel, kentang, sabun detergen bubuk, cabai merah, detergen cair, masker, kemiri, sepatu pria, ikan nila, nangka muda, brokoli, pengharum cucian/pelembut, cabai hijau dan semangka.
Pada Februari 2026, tingkat inflasi tahun ke tahun (y-on-y) di Kota Madiun tercatat sebesar 4,40%, mengalami kenaikan signifikan dibandingkan Februari 2025 yang sebesar -0,54% (deflasi) dan Februari 2024 yang sebesar 2,70%. Grafik perkembangan inflasi y-on-y menunjukkan adanya pola fluktuatif dalam tiga tahun terakhir, dengan tren peningkatan yang cukup tajam pada awal tahun 2026. Kenaikan inflasi pada Februari 2026 yang lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya mengindikasikan adanya tekanan harga yang cukup kuat pada sejumlah komoditas. Meskipun demikian, kondisi ini masih perlu dicermati lebih lanjut dalam rangka menjaga stabilitas harga agar tetap berada dalam kisaran yang terkendali di Kota Madiun.

Gambaran Umum Inflasi Bulan Maret Tahun 2026

Kota Madiun pada Maret 2026, inflasi year on year (y-on-y) Kota Madiun sebesar 3,45 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 110,00. dan Tingkat inflasi month to month (m-to-m) Kota Madiun bulan Maret 2026 sebesar 0,49 persen. Pada Maret 2026 di 11 Kabupaten/Kota penghitung Inflasi di Jawa Timur seluruhnya mengalami inflasi (m-to-m). Sementara itu Inflasi (y-on-y) bulan Maret 2026 di Kota Madiun lebih rendah jika dibandingkan inflasi gabungan 11 Kabupeten/Kota di Jawa Timur sebesar 3,79 persen maupun inflasi Nasional sebesar 3,48 persen.
Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya beberapa indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 3,70 persen, kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga sebesar 8,66 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin

rumah tangga sebesar 0,23 persen, kelompok kesehatan sebesar 2,95 persen; kelompok transportasi sebesar 2,27 persen; kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,58 persen, kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,51 persen, kelompok pendidikan sebesar 3,45 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 1,38 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 7,75 persen.

Perkembangan harga berbagai komoditas pada Maret 2026 secara y-o-y menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Kota Madiun, pada Maret 2026 terjadi inflasi y-on-y sebesar 3,45 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 106,33 pada Maret 2025 menjadi 110,00 pada Maret 2026. Sementara secara m-to-m pada Maret 2026 terjadi inflasi sebesar 0,49 persen.

Tekanan inflasi bulanan terbesar berasal dari kelompok makanan, minuman, dan tembakau, transportasi, serta penyediaan makanan/minuman restoran. Secara tahunan (y-on-y), inflasi tertinggi terjadi pada kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 8,66% dengan andil inflasi 1,20%, sehingga menjadi penyumbang utama inflasi tahunan. Sementara itu, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya juga mencatat inflasi tinggi sebesar 7,75%. Di sisi lain, kelompok pakaian dan alas kaki mengalami deflasi sebesar -0,08%, meskipun dengan andil yang sangat kecil. Kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya serta informasi, komunikasi, dan jasa keuangan mencatat inflasi tahunan relatif rendah. Secara umum, inflasi bulanan (m-to-m) terutama didorong oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau, sedangkan secara tahunan inflasi paling besar disumbang oleh kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Maret 2026, antara lain: tarif listrik, emas perhiasan, daging ayam ras, beras, telur ayam ras, akademi/perguruan tinggi, mobil, tarif jalan tol, sepeda motor, jeruk. Sementara komoditas yang menekan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Maret 2026 antara lain: bawang putih, pisang, bawang merah, bensin, wortel, masker, kentang, pembersih lantai, sabun detergen bubuk, sepatu pria.

Perkembangan inflasi bulan ke bulan pada tahun 2023 hingga Maret 2026 menunjukkan variasi yang menarik. Pada tahun 2023, inflasi relatif stabil dengan nilai positif kecil setiap bulannya, berkisar antara 0,02% hingga 0,48%. Tahun 2026 memperlihatkan fluktuasi yang lebih signifikan, di mana beberapa bulan seperti Mei hingga September mengalami inflasi negatif atau deflasi, sebelum kembali mengalami kenaikan di akhir tahun. Memasuki tahun 2026, data sampai bulan Maret menunjukkan kondisi yang cukup berbeda, dengan inflasi negatif pada Januari dan Februari masingmasing sebesar -0,31% dan -0,78%. Namun, pada bulan Maret 2026 terjadi lonjakan tajam inflasi sebesar 1,41%, yang merupakan kenaikan terbesar dalam periode yang diamati.

Pada Maret 2026, tingkat inflasi tahun ke tahun (y-on-y) di Kota Madiun tercatat sebesar 3,45%, mengalami kenaikan dibandingkan Maret 2025 yang sebesar 0,20% dan Maret 2024 yang sebesar 3,05%. Grafik perkembangan inflasi y-on-y menunjukkan pola fluktuatif dalam tiga tahun terakhir, dengan kecenderungan peningkatan pada awal tahun 2026 setelah sempat mencapai puncak pada Februari 2026. Inflasi Maret 2026 yang lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya mengindikasikan masih adanya tekanan harga pada beberapa komoditas. Meskipun demikian, tingkat inflasi ini masih berada dalam batas yang relatif terkendali, sehingga stabilitas harga di Kota Madiun tetap terjaga.

Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

IDENTIFIKASI PERMASALAHAN PENGENDALIAN INFLASI TRIWULAN I TAHUN 2026

Berdasarkan analisis perkembangan inflasi dan proyeksi neraca pangan Kota Madiun selama Triwulan I Tahun 2026, TPID mengidentifikasi beberapa permasalahan dan tantangan utama, yaitu:

1. Tekanan Permintaan (Demand Shock) akibat Pergeseran HBKN
Bergesernya kalender Ramadhan yang dimulai pada pertengahan Februari dan puncaknya pada Hari Raya Idul Fitri di akhir Maret 2026 menyebabkan lonjakan permintaan secara masif dan berturut-turut pada Triwulan I. Hal ini menekan kelompok komoditas volatile foods seperti Daging Ayam Ras, Telur Ayam Ras, Beras, dan Daging Sapi yang secara historis selalu menjadi penyumbang utama inflasi di momen keagamaan.

2. Volatilitas Ekstrem pada Komoditas Hortikultura
Komoditas seperti Cabai Rawit dan Bawang Merah menunjukkan fluktuasi harga yang sangat ekstrem. Sebagai contoh, Cabai Rawit menyumbang deflasi terdalam pada Januari (-23,28% m-to-m), namun berbalik menjadi pemicu inflasi tertinggi pada Februari (+56,84% m-to-m), dan kembali turun pada bulan Maret. Hal ini mengindikasikan manajemen pasca-panen (hilirisasi) yang belum optimal dalam menyerap kelebihan pasokan saat panen untuk digunakan saat permintaan melonjak.

3. Dampak Low Base Effect pada Kelompok Administered Prices
Tingginya angka inflasi tahunan (y-o-y) pada kelompok Perumahan, Air, dan Listrik, sebagian besar merupakan dampak dari fenomena low base effect. Pada Januari-Februari 2025, pemerintah menerapkan kebijakan diskon tarif listrik (50%), sehingga ketika kebijakan tersebut tidak dilanjutkan atau dinormalisasi pada tahun 2026, secara statistik hal ini mendorong angka inflasi y-o-y yang cukup signifikan.

4. Kenaikan Tarif Transportasi dan Mobilitas Masyarakat:
Peningkatan mobilitas masyarakat menjelang arus mudik Idul Fitri di bulan Maret 2026 langsung berdampak pada kenaikan tarif angkutan antar kota (mencapai inflasi 17,64% m-to-m). Selain itu, penyesuaian harga BBM Non-Subsidi (Pertamax Series, Dexlite) per 1 Maret 2026 turut memberikan efek ganda pada sektor transportasi.

5. Ketidakpastian Global (Imported Inflation)
Eskalasi ketegangan geopolitik global mendorong masyarakat dan investor beralih ke aset lindung nilai (safe haven), yang memicu kenaikan harga emas dunia. Hal ini secara langsung mengerek naik harga komoditas Emas Perhiasan di Kota Madiun sepanjang Triwulan I Tahun 2026

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

2.

PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENGENDALIAN INFLASI
TRIWULAN I TAHUN 2026

Dalam menghadapi tantangan inflasi di Triwulan I, TPID Kota Madiun telah melaksanakan serangkaian kebijakan secara terintegrasi dan responsif dengan berpedoman pada strategi kerangka 4K, yaitu:

1. Keterjangkauan Harga
a. Operasi Pasar dan Gerakan Pangan Murah (GPM)
Melibatkan BUMN (BULOG), BUMD, UMKM, dan ritel modern untuk menekan harga kebutuhan pokok. Penyaluran Beras SPHP secara masif dilakukan untuk menahan lonjakan harga beras di tingkat konsumen.
b. Program Subsidi
Melanjutkan intervensi harga melalui subsidi pada komoditas yang mengalami fluktuasi tinggi, seperti minyak goreng dan gula pasir di titik-titik lokasi WARTEK (Warung Tekan Inflasi).

2. Ketersediaan Pasokan
a. Pemantauan Proyeksi Neraca Pangan
Menggunakan basis data Proyeksi Neraca Pangan Tahun 2026 yang dirilis oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian untuk mengukur angka ketersediaan versus kebutuhan (surplus/defisit) komoditas strategis secara bulanan, khususnya daging sapi dan telur ayam ras.
b. Optimalisasi Pekarangan Pangan Lestari (P2L)
Mendorong masyarakat memanfaatkan lahan tidur untuk produksi sayuran secara mandiri (cabai, bawang, dan sayuran daun) guna mengurangi tekanan sisi permintaan di pasar.

3. Kelancaran Distribusi
a. Inspeksi dan Pengawasan Satgas Pangan
Plt. Wali Kota Madiun bersama jajaran Forkopimda dan Satgas Pangan secara rutin melakukan pemantauan ke fasilitas umum, pasar tradisional, dan distributor utama guna mencegah praktik penimbunan bahan pangan (hoarding) menjelang Idul Fitri.
b. Penyediaan Layanan Angkutan Gratis
Menyediakan layanan angkutan sekolah gratis yang didukung oleh berbagai pemangku kepentingan sebagai upaya mengurangi beban biaya transportasi keluarga di tengah naiknya harga bahan bakar.

4. Komunikasi Efektif
a. Kampanye Belanja Bijak
Melakukan edukasi publik secara masif melalui media cetak, elektronik, dan media sosial untuk mencegah fenomena panic buying dan penumpukan stok pangan di tingkat rumah tangga (food waste) selama bulan Ramadhan.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

EVALUASI KEBIJAKAN PENGENDALIAN INFLASI TRIWULAN I TAHUN 2026

Implementasi kebijakan pengendalian inflasi oleh TPID Kota Madiun selama Triwulan I Tahun 2026 dinilai efektif dan sangat responsif. Berikut adalah evaluasi atas kinerja yang telah berjalan:

1. Pencapaian Makroekonomi
Keberhasilan TPID Kota Madiun menekan laju inflasi pada puncaknya di bulan Maret 2026 menjadi 3,45% (y-o-y) membuktikan bahwa intervensi yang dilakukan tepat sasaran. Inflasi Kota Madiun berhasil dijaga di bawah rata-rata inflasi gabungan Jawa Timur (3,79%) dan Nasional (3,48%), padahal Madiun menghadapi tekanan konsumsi ganda (Ramadhan dan Idul Fitri) di triwulan yang sama.

2. Efektivitas Intervensi Jangka Pendek
Program Subsidi, WARTEK, dan Operasi Pasar Murah terbukti berhasil meredam gejolak harga komoditas beras dan minyak goreng yang pada bulan Januari sempat menunjukkan tren kenaikan. Langkah taktis ini sangat membantu menjaga daya beli kelompok masyarakat rentan.

3. Kelemahan yang Masih Perlu Dibenahi
Walaupun inflasi umum terkendali, fluktuasi harga pada sektor hortikultura (Cabai Rawit dan Bawang Merah) menunjukkan bahwa kebijakan di sisi ketersediaan pasokan pasca-panen belum sepenuhnya solid. Minimnya produk olahan hilir membuat daerah sangat rentan terhadap guncangan suplai musiman dan anomali cuaca lokal.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

REKOMENDASI KEBIJAKAN PENGENDALIAN INFLASI TRIWULAN I TAHUN 2026

Berdasarkan capaian, hasil evaluasi, dan kajian early warning system dari Bank Indonesia Perwakilan Kediri, TPID Kota Madiun merumuskan rekomendasi kebijakan lanjutan untuk memperkuat stabilitas harga di masa mendatang:

1. Penguatan Early Warning System dan Digitalisasi Neraca Pangan
Perlu adanya digitalisasi neraca pangan secara real-time dengan menganalisis rantai pasok komoditas pangan dari hulu ke hilir. Monitoring indikasi lonjakan harga harus didasarkan pada kecukupan pasokan sesuai neraca daerah, terutama untuk beras, daging ayam ras, telur ayam ras, cabai, bawang merah, minyak goreng, dan gula.

2. Mendorong Hilirisasi Pangan
Untuk memutus siklus fluktuasi harga cabai dan tomat, Pemerintah Kota Madiun perlu memfasilitasi hilirisasi pertanian. Pelaku UMKM didorong dan diberi insentif untuk mengolah bahan pangan mentah penyumbang inflasi menjadi produk turunan yang tahan lama (seperti sambal kemasan, pasta tomat, atau bawang goreng), sehingga stok tetap tersedia pada musim paceklik (off-season).

3. Perluasan dan Penguatan Kerjasama Antar Daerah (KAD)
Memperluas cakupan KAD dengan wilayah sentra produksi (surplus), bukan sekadar nota kesepahaman (MoU), melainkan kontrak kerja sama Business to Business (B2B) yang difasilitasi pemerintah. Fokus KAD ke depan harus diarahkan untuk mengamankan bahan baku pakan ternak (jagung dan bungkil kedelai) guna mencegah transmisi kenaikan harga pakan terhadap harga daging dan telur ayam ras.

4. Sinergi Dukungan Program Makan Bergizi Gratis (MBG)
Pemerintah daerah perlu memperkuat rantai pasok hulu-hilir komoditas pangan lokal untuk memastikan ketersediaan pasokan reguler di pasar tidak terdisrupsi akibat terserap oleh kebutuhan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Intervensi pendanaan pada sektor pertanian lokal sangat dibutuhkan.

5. Pengendalian Ekspektasi melalui Komunikasi Intensif
Melanjutkan dan meningkatkan frekuensi kampanye Belanja Bijak kepada masyarakat untuk mengkonsumsi pangan secara wajar dan tidak membuang sisa makanan (food waste). Selain itu, komunikasi intensif kepada paguyuban pedagang pasar dan distributor harus dijaga guna memastikan kewajaran harga dan tidak adanya kartel pasokan pada tingkat pedagang besar.